

Rocky Gerung's Politeness in Criticizing Indonesian Government in Youtube Channel

Kesantunan Berbahasa Rocky Gerung dalam Mengkritik Pemerintah Indonesia di Kanal Youtube

Khairurrizki^{1,*}, Agustina¹

¹Universitas Negeri Padang

*email: agustina@fbs.unp.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v11i3.127251

Submitted: Sep 1, 2023

Revised: Dec 15, 2023

Accepted: Dec 30, 2023

Abstract

This research was motivated by the delivery of criticism towards the government which is considered less polite by some circles. The purpose of this study is to explain the politeness in the language of RG political observers when criticizing the government. This type of research is qualitative research. The method used in this research is descriptive method. The main instrument is the researcher himself. The data of this research is in the form of speeches by political observers of the RG which contain criticism of the government. The data source for this research is the RG YouTube channel. The data collection technique used is the observation and note taking technique. The data validation technique used in this study is triangulation. Technical data analysis is carried out by analyzing data according to the theoretical studies used to answer research questions that have been formulated. The research results show that. First, GM political observers in criticizing the government tend to use speech acts of direct criticism, although they sometimes use indirect criticism. Second, in criticizing RG, the dominant uses the maxim of praise, then agreement, and wisdom. However, RG tends to violate the politeness principles, especially the maxims of praise. This is because the criticism given tends to be direct without paying attention to the face of the speech partner or being criticized by RG.

Key words: *Politeness in language; criticizing; Indonesian government; political observers*

Abstrak

sebagian kalangan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan kesantunan berbahasa pengamat politik Rocky Gerung (RG) saat mengkritik pemerintah Republik Indonesia. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Instrumen utama adalah peneliti sendiri. Data penelitian ini adalah berupa tuturan pengamat politik RG yang berisikan kritik terhadap pemerintah. Sumber data penelitian ini adalah kanal youtube RG. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknis analisis data dilakukan dengan proses menganalisis data sesuai dengan kajian teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, RG dalam mengkritik pemerintah cenderung menggunakan tindak tutur mengkritik secara langsung walaupun sesekali menggunakan kritik secara tidak langsung. Kedua, dalam mengkritik RG dominan menggunakan maksim pujian, kemudian kesepakatan, dan kearifan. Namun, RG cenderung melanggar prinsip kesantunan berbahasa terutama maksim pujian. Hal itu dikarenakan kritik yang diberikan cenderung langsung tanpa memperhatikan muka mitra tutur atau yang dikritik oleh RG.

Kata kunci: *kesantunan berbahasa; mengkritik; pemerintah Indonesia; pengamat politik*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu pesat menjadikan bahasa sebagai pokok sentral dalam penyampaian informasi. Perkembangan tersebut mengharuskan setiap orang untuk cakap berbahasa secara lisan maupun tulis serta mampu berpikir secara kritis dalam menyikapi derasnya arus informasi yang cepat setiap hari. Ketika seseorang tidak mampu berbahasa dengan baik serta penggunaan ilmu pengetahuan teknologi yang tidak bijak, maka akan mengakibatkan permasalahan untuk pengguna bahasa itu sendiri dan orang lain (Rismaya, 2020).

Kesantunan merupakan bagian dari kebahasaan yang perannya cukup sentral dalam memperlancar interaksi antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan itu juga bagian terpenting bagi masyarakat yang masih berpegang teguh pada budaya dan norma-norma. Bahasa yang digunakan harus memperhatikan adab, tertib, sopan santun dan mengandung nilai-nilai rasa hormat yang tinggi. Hal itu sejalan dengan pendapat Rustono (1999) yang menjelaskan bahwa prinsip kesantunan (*politeness principle*) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur.

Kesantunan selalu memiliki hubungan dua arah, misalnya antara anak dan orang tua, tuan rumah dan tamu, pria dan wanita, murid dan guru, dan antara teman sebaya. Penutur dan mitra tutur yang disebutkan di atas memiliki ukuran kesantunan tersendiri karena memperhatikan umur, pendidikan dan kedudukan mereka dalam masyarakat (Agustina 1995). Anak dituntut harus santun kepada orang tua karena mereka lebih muda. Siswa harus santun kepada guru karena guru lebih tua dan posisi guru lebih tinggi, meskipun secara resiprokal yang lebih tua juga meneladani berbahasa santun kepada yang lebih muda (Novita and Adek 2022).

Pada kenyataannya, apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Hal itu didukung oleh hasil penelitian dari Tarmuni dan Safii (2018) yang menyebutkan bahwa kesantunan berbahasa pada setiap konteks pembicaraan akan berbeda tingkat kesantunannya. Kesantunan yang berlaku dalam masyarakat pada tempat atau situasi tertentu, belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Faktor ini disebabkan oleh perbedaan budaya yang dianut oleh tiap-tiap bangsa di suatu negara. Hal itu juga terjadi di Indonesia, sebab Indonesia memiliki banyak suku dan budaya yang dapat menyebabkan perbedaan cara berkomunikasi (Zamzani, 2010). Perbedaan cara berkomunikasi tidak hanya lahir dari banyaknya suku dan budaya, hal itu juga terjadi karena ada perbedaan status sosial atau peran seorang penutur bahasa di tengah masyarakat.

Pada tahun-tahun politik ini peran yang sering menjadi perbincangan adalah pengamat politik. Pengamat politik adalah orang di luar partai politik atau tidak tergabung dalam partai politik manapun yang mengamati atau mengawasi jalannya perpolitikan. Pengamat politik ini biasanya memberikan pendapatnya melalui media atau secara langsung. Dalam penyampaian, pengamat politik tentu menggunakan bahasa-bahasa tertentu agar apa yang disampaikan menjadi jelas dan tidak berbelit-belit.

Belakangan ini bahasa dalam politik sangat sering menjadi objek kajian terutama di Indonesia. Hal itu terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Rabiah (2016) dan Kuntaro (2018). Penggunaan bahasa yang cenderung kasar sudah tidak asing lagi di dunia perpolitikan Indonesia (Mustika, 2019). Salah satu pengamat politik yang kerap memberikan kritik terhadap pemerintah diantaranya adalah Rocky Gerung.

Rocky Gerung (selanjutnya RG) merupakan pengamat politik yang belakangan ini menjadi pusat perhatian karena cara penyampaian pendapat dan kritiknya terhadap pemerintah yang berbeda dengan politikus pada umumnya. Penelitian tentang bahasa yang digunakan oleh Rocky Gerung seperti yang dilakukan oleh Saragi, (2019) Sari, (2020); dan Asriandi, et al. (2021) memperlihatkan bagaimana tuturan RG saat memberi kritik kepada pemerintah dikategorikan cukup kasar.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa juga telah pernah dilakukan oleh sejumlah orang. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini dilakukan, baik, di Indonesia atau di negara lain, diantaranya di Malaysia oleh Alakarsh dan Bustan (2020); Azam, et al., (2020), dan di Inggris oleh Rashed (2020). Selanjutnya pada tingkat nasional penelitian mengenai kesantunan ini dilakukan, di antaranya oleh Vilayati (2012), Mustika (2019), dan Husna dan Arief (2020). Pertama, Alakarsh dan Bustan, (2020) melakukan penelitian untuk mengkaji strategi kesantunan yang digunakan oleh mahasiswa Arab dan Malaysia dalam mengajukan permintaan dan juga, untuk mengungkapkan persamaan dan perbedaan dari strategi permintaan yang digunakan oleh siswa.

Kedua, Azam (2020) meneliti tentang kesantunan merupakan bagian dari identitas dalam budaya Melayu di Malaysia. Ini mewakili kualitas yang dipegang oleh etnis ini dan setiap tindakan tidak sopan dianggap dan disarankan sebagai ancaman dalam identitas komunitas dan menyimpulkan bahwa kaum muda khususnya harus selalu menerapkan kesantunan berbahasa karena ketidaksantunan merupakan representasi dari kerentanan identitas mereka.

Ketiga, Rashed (2020) meneliti tentang jenis permintaan siswa EFL yang dilakukan di ruang kelas EFL. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi pragmatis dari permintaan yang dilakukan oleh peserta didik. Keempat, Vilayati, et al. (2020) melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa anak kepada orang tua dikaitkan dengan suku adat yang dipakai oleh anak tersebut

Kelima, Mustika (2019) yang hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa penyampaian komentar oleh pendukung paslon tentang wacana pilkada DKI didominasi dengan penggunaan majas sarkasme, jenis tindak tutur ekspresif, dan strategi terus-terang tanpa basa-basi. Pelanggaran total terhadap penggunaan prinsip kesantunan menunjukkan bahwa kekerasan verbal mendominasi penyampaian komentar. Keenam, Husna dan Arief (2020) melakukan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan bertutur mahasiswa kepada dosen. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi berbicara menggunakan kesantunan negatif dan tuturan siswa.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki objek yang beragam. Akan tetapi, belum ada yang mengkaji tentang kesantunan berbahasa dari pengamat politik lepas seperti RG. Tokoh politik memiliki berbagai gaya dan cara yang khas dalam berkomunikasi di depan umum untuk mencapai tujuannya. Hal ini tentu tidak terlepas dari bagaimana kesantunan dan prinsip kerja sama yang digunakan saat berkomunikasi. Pada penelitian ini, untuk menentukan kesantunan berbahasa pengamat politik RG dilakukan pada tiga fokus masalah, yaitu tindak tutur mengkritik, strategi berutur, dan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan. Hal tersebut tidak terlepas dari fenomena pengamat politik RG yang sering mengkritik pemerintah sehingga banyak mendapat tanggapan bervariasi dari lapisan masyarakat di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sehubungan dengan itu Moleong (2011), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, secara penelitian, secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menjabarkan secara mendalam mengenai hal yang akan diteliti sedetail-detailnya. Penggunaan metode ini karena data yang akan diperoleh berupa deskripsi dalam bentuk kata-kata yang digunakan pengamat politik RG dalam mengkritik pemerintah di kanal Youtube.

Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri atau anggota tim peneliti. Data penelitian ini adalah berupa tuturan pengamat politik RG dalam kanal Youtube miliknya sendiri yang berisikan kritik terhadap pemerintah. Sumber data penelitian ini adalah kanal youtube RG yang memuat kritik pengamat politik RG terhadap pemerintah Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Teknik simak yang digunakan adalah teknik simak tak terlibat dan rekam-catat. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknis analisis data dilakukan dengan proses menganalisis data sesuai dengan kajian teori yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Setelah data dianalisis, hasil analisis dideskripsikan dalam pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tentang kesantunan berbahasa pengamat politik RG dalam mengkritik pemerintah di kanal youtube. Bagian hasil penelitian ini berisi uraian, yaitu (1) jenis tindak tutur mengkritik dalam pengamat politik RG dalam mengkritik pemerintah di kanal youtube, dan (2) prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan dan dilanggar oleh pengamat politik RG dalam mengkritik pemerintah di kanal youtube. Berikut penjelasan mengenai kedua temuan tersebut.

1. Tindak Tutur Mengkritik RG

Berdasarkan data penelitian, ditemukan dua jenis tindak tutur mengkritik yang digunakan oleh pengamat politik RG saat mengkritik pemerintah. Dari dua jenis tersebut diklasifikasikan ke dalam tindak tutur mengkritik langsung sebanyak 85 data, dan tindak tutur mengkritik tidak langsung sebanyak 25 data. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat dari uraian berikut.

a. Tindak Tutur Mengkritik secara Langsung

Mengkritik langsung adalah kritik yang secara eksplisit menunjukkan masalah dengan pilihan, tindakan dan kinerja (Nguyen, 2008). Berikut beberapa data pengamat politik RG yang menggunakan tindak tutur mengkritik langsung saat mengkritik pemerintah.

Ada satu keyakinan bahwa ke depan tetap Indonesia memerlukan sinyal ketokohan historis dan itu ada pada ibu Mega karena tradisi PDIP yang konsisten di dalam mendukung Soekarno walaupun di dalam praktek kebijakannya itu diperlihatkan bahwa **Pak Jokowi sebagai kader PDIP nggak paham tentang Soekarnoisme kan itu intinya kan.** (RG/1/1)

Data di atas dituturkan oleh pengamat politik RG saat mengkritik presiden Jokowi dalam acara ILC. RG mengkritik secara langsung agar informasi yang disampaikan oleh RG tersebut dapat diterima dengan jelas. Kritikan disampaikan dengan tuturan “Pak Jokowi sebagai kader PDIP nggak paham tentang Soekarnoisme kan itu intinya”. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur mengkritik kategori evaluasi negatif. Penggunaan tindak tutur mengkritik langsung lainnya dapat dilihat pada data berikut.

Jadi soal itu yang gagal kita bicarakan **Pak Jokowi dengar doang politik identitas di dalam kepalanya Islam selesai karena nggak paham.** (RG/2/16)

Data di atas dituturkan oleh pengamat politik RG saat mengkritik presiden Jokowi dalam acara ILC. RG mengkritik presiden Jokowi karena dianggap tidak paham tentang hakikat dari politik identitas itu sendiri. Kritikan disampaikan dengan tuturan “Pak Jokowi dengar doang politik identitas di dalam kepalanya Islam selesai karena nggak paham”. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur mengkritik kategori evaluasi negatif.

b. *Tindak Tutur Mengkritik secara Langsung*

Mengkritik tidak langsung adalah kritik yang menyiratkan masalah dengan pilihan, tindakan, kinerja atau produk dari mitra tutur. Mengkritik secara tidak langsung dilakukan dengan memperbaiki, menunjukkan aturan standar, memberikan nasihat, menunjukkan atau bahkan meminta dan menuntut perubahan kerja atau pilihan mitra tutur, dan dengan cara jenis yang berbeda dari petunjuk untuk meningkatkan kesadaran mitra tutur dari ketidaktepatan pilihan mitra tutur (Saragi, 2018). Berikut beberapa data pengamat politik RG yang menggunakan tindak tutur mengkritik langsung saat mengkritik pemerintah.

Itu pentingnya baca baca baca bukan kerja kerja aja. (RG/2/19)

Data di atas dituturkan oleh pengamat politik RG saat mengkritik kinerja pemerintah dalam acara ILC. RG mengkritik secara tidak langsung sistem pemerintahan Jokowi karena dianggap sistem pemerintahan tidak dapat menyesuaikan dengan realita yang ada di masyarakat. Kritikan disampaikan dengan tuturan “Itu pentingnya baca baca baca bukan kerja kerja aja”. Tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur mengkritik tidak langsung kategori menuntut perubahan. Penggunaan tindak tutur mengkritik langsung lainnya dapat dilihat pada data berikut.

Jadi iklannya udah jalan sebelum barangnya ada. (RG/3/28)

Data di atas dituturkan oleh pengamat politik RG saat mengkritik kinerja pemerintah dalam acara ILC. RG mengkritik secara tidak langsung pemerintah yang akan mengesahkan RUU KUHP yang dianggap banyak cacat hukum. Kritikan disampaikan dengan tuturan “Jadi iklannya udah jalan sebelum barangnya ada”. Pada tuturan tersebut RG mengkritik pemerintah yang membuat seolah-olah RUU yang akan disahkan tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan, pada kenyataannya RUU belum disahkan sudah banyak menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa RG

Berdasarkan data penelitian, ditemukan tiga prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pengamat politik RG saat mengkritik pemerintah. Dari tiga jenis tersebut diklasifikasikan ke dalam pematuhan maksim kearifan sebanyak 10 data, pelanggaran maksim pujian sebanyak 80 data, dan pelanggaran maksim kesepakatan sebanyak 24 data. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat dari uraian berikut.

1. Maksim Kearifan

Maksim kearifan menghendaki penutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Tuturan dengan pematuhan maksim kearifan oleh RG saat mengkritik pemerintah dilihat pada data berikut.

Tapi nanti ada istilah lagi dan memang tempat liberalisme itu berbahaya kebebasan itu berbahaya tetapi yang **kita tentang kebebasan yang berbasis pada kepentingan individu bukan pada kebebasan untuk bicara.** (RG/3/38)

Pada data di atas terlihat RG mengkritik pemerintah menggunakan maksim kearifan. Hal tersebut ditandai dengan kalimat “kita tentang kebebasan yang berbasis pada kepentingan individu bukan pada kebebasan untuk bicara” yang memperlihatkan bahwa RG mengkritik pemerintah yang seakan-akan membuat aturan kebebasan berbicara. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa RG saat mengkritik memaksimalkan keuntungan orang lain yang dalam hal ini adalah masyarakat umum yang coba diambil hak kebebasan bicaranya.

2. Maksim Pujian

Maksim pujian berarti penutur diharapkan berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain. Dengan maksim ini, penutur tidak menyindir atau menghina orang lain sehingga tuturan pun menjadi santun. Namun, dalam penelitian ini data yang ditemukan menunjukkan pelanggaran maksim pujian oleh pengamat politik RG. Tuturan dengan pelanggaran maksim pujian oleh RG saat mengkritik pemerintah dilihat pada data berikut.

Kampus di tempat dimana moralitas diuji justru dilarang yaitu masjid gereja rumah ibadah di mana otaknya. (RG/2/24)

Pada data di atas terlihat RG mengkritik pemerintah menggunakan pelanggaran maksim pujian. Hal tersebut ditandai dengan kalimat “Kampus di tempat dimana moralitas diuji justru dilarang yaitu masjid gereja rumah ibadah di mana otaknya” yang memperlihatkan bahwa RG mengkritik pemerintah yang melarang politik di kampus maupun tempat ibadah. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa RG saat mengkritik pemerintah dengan kata yang cukup kasar sehingga terkesan menghina.

3. Maksim Kesepakatan

Pada maksim kesepakatan ini ditekankan agar para penutur dapat saling membina kecocokan atau kesepakatan dalam kegiatan bertutur. Namun, dalam penelitian ini data yang ditemukan menunjukkan pelanggaran maksim kesepakatan oleh pengamat politik RG. Tuturan dengan pelanggaran maksim kesepakatan oleh RG saat mengkritik pemerintah dilihat pada data berikut.

Jadi, pemilu ini didesain untuk menghasilkan orang yang tidak berpikir dan orang yang hanya menagih amplop itu intinya. (RG/2/25)

Pada data di atas terlihat RG mengkritik pemerintah menggunakan pelanggaran maksim Kesepakatan. Hal tersebut ditandai dengan kalimat “pemilu ini didesain untuk menghasilkan orang yang tidak berpikir dan orang yang hanya menagih amplop itu intinya” yang memperlihatkan bahwa RG mengkritik pemerintah yang membuat aturan seakan-akan penyelenggaraan pemilu sudah direkayasa. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa RG saat mengkritik pemerintah dengan mengambil kesimpulan sendiri bahwa pemilu yang akan dilaksanakan sudah didesain sedemikian rupa untuk kepentingan beberapa pihak.

PEMBAHASAN

Mengkritik merupakan tindak tutur yang berpengaruh terhadap rawannya mengancam muka (Brown & Levinson 1987). Tindak tutur mengkritik ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif (Rustano 1999; Brown & Levinson 1987). Seperti yang dijelaskan sebelumnya mengkritik ini dapat

mengancam muka mitra tutur. Hal itu disebabkan karena kritik sering digunakan untuk menjatuhkan dan menegakkan kebenaran sesuai dengan kepentingan dari penutur kritikan tersebut. Dengan demikian, mengkritik ini disampaikan dengan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa tertentu untuk mengurangi keterancam muka mitra tutur (Nguyen 2008).

Namun, berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa pengamat politik RG cenderung menggunakan tindak tutur mengkritik langsung. Hal itu tentu dengan tujuan apa yang disampaikan dapat diterima oleh mitra tutur atau pemerintah yang dikritik oleh RG. Tindak tutur mengkritik langsung memang mengancam muka mitra tutur. Akan tetapi, hal itu memang menjadi tujuan RG agar yang dikritik tersebut segera melakukan evaluasi untuk kepentingan masyarakat yang lebih baik.

Selanjutnya, prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pengamat politik RG saat mengkritik pemerintah meliputi maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan. Pertama, maksim kearifan. Maksud dari maksim kearifan adalah selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Leech 1993, p. 206). Pengamat politik RG dalam menyampaikan kritik tentu untuk mengutamakan kepentingan masyarakat banyak sehingga dapat dikatakan tepat menggunakan maksim kearifan tersebut. Hal itu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh A'ini (2018). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa maksim kearifan digunakan untuk membuat mitra tutur merasa diuntungkan dengan apa yang penutur ucapkan.

Kedua, maksim pujian. Leech (1993, p. 206) menjelaskan bahwa maksim pujian adalah maksim yang bertujuan untuk penutur dan mitra tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Pada maksim ini aspek negatifnya yang lebih penting, yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain. Dalam mengkritik pemerintah, RG dominan melanggar maksim pujian tersebut. Maksim pujian yang pada dasarnya tidak berutur yang tidak baik kepada mitra tutur (Yanti, et al. 2021), cenderung dilanggar oleh RG. Pada saat mengkritik, RG menggunakan kritik langsung sehingga tuturan yang dikeluarkan banyak mengandung hinaan atau merendahkan.

Ketiga, maksim kesepakatan. Leech (1993, p. 206) menjelaskan bahwa maksim kesepakatan digunakan agar para peserta tutur saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Dalam mengkritik pemerintah, RG cenderung melanggar maksim kesepakatan. Hal itu terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan banyaknya RG mengambil kesimpulan sendiri terhadap berbagai topik yang dibicarakan. Sedangkan maksim kesepakatan ini bertujuan untuk menghindari pembuatan kesimpulan satu pihak (Yanti, et al. 2021)

Hal itu menunjukkan bahwa tuturan pada penelitian ini dapat dikatakan tidak santun. Menurut Leech (1986) untuk menciptakan bahasa yang santun maka harus memperhatikan enam maksim tersebut. Kesantunan adalah sistem yang memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia (Lakoff dalam Syahrul, 2008, p. 15). Bertolak dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa penutur yang melanggar prinsip kesantunan maka dianggap tidak santun karena dapat memicu terjadinya konflik dan konfrontasi dalam pergaulan manusia.

Pada penelitian ini penggunaan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dikategorikan tinggi, sehingga dianggap tidak santun. artinya, tidak mematuhi prinsip kesantunan merupakan dasar seseorang dapat bertutur santun. Hal ini sejalan dengan pendapat Leech (1993, p. 170) yang menggap bahwa kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi kecil. Mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Selain itu, Lutfiyanti (2017, p. 65) mengatakan bahwa kesantunan merupakan hal yang dianggap penting oleh masyarakat bahasa, khususnya masyarakat bahasa yang berada di lingkungan dengan budaya dan norma-norma yang masih dipegang teguh. Penggunaan kesantunan berbahasa untuk menghindari konflik yang akan terjadi apabila tidak menggunakan bahasa yang santun.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa poin penting. Dari segi strategi mengkritik, RG dominan menggunakan kritik langsung, meskipun sesekali menggunakan kritik tidak langsung. Hal ini menunjukkan keberanian RG dalam menyampaikan kritiknya terhadap pemerintah. Dalam mengkritik, RG dominan menggunakan maksim pujian, kemudian kesepakatan, dan kearifan. Penggunaan maksim pujian menunjukkan upaya RG untuk menjaga hubungan baik dengan pemerintah. Penggunaan maksim kesepakatan menunjukkan RG berusaha mencari titik temu dengan pemerintah. Sementara penggunaan maksim kearifan menunjukkan RG berusaha menyampaikan kritik dengan cara yang bijaksana. Meskipun dominan menggunakan maksim pujian, RG cenderung melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam hal ini. Kritiknya yang langsung dan tanpa

memperhatikan muka mitra tutur menunjukkan keberanian dan ketegasan RG dalam menyampaikan kritik. Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting. Pertama, penelitian ini memperkaya pengetahuan tentang strategi kritik yang digunakan oleh pengamat politik di Indonesia. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun RG berani dalam menyampaikan kritik, ia masih perlu memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa agar kritiknya lebih efektif dan diterima dengan baik oleh pemerintah.

REFERENSI

- Agustina. 1995. *Pragmatik Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Alakrash, Hussien Mohamad, and Elaf Saad Bustan. 2020. "Politeness Strategies Employed by Arab EFL and Malaysian ESL Students in Making Request." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10 (6). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i6/7257>.
- Arisandi, Rosi, Charlina Charlina, and Hadi Rumadi. 2021. "Tindak Tutur Direktif Rocky Gerung Dalam Acara Indonesia Lawyers Club." *Jurnal Tuah: Pendidikan Dan Pengajaran Bahasa* 3 (1): 15–23.
- Azman, Intan Norjahan, Azman Yusof, Marlyna Maros, and Kesumawati Abu Bakar. 2020. "Language Politeness in Malay Culture in Malaysia." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 10 (9). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i9/7864>.
- Behnam, Biok, and Behzad Mahmoudy. 2013. "A Critical Discourse Analysis of the Reports Issued by the International Atomic Energy Agency (IAEA) Director General on Iran's Nuclear Program during the Last Decade." *Theory and Practice in Language Studies* 3 (12). <https://doi.org/10.4304/tpls.3.12.2196-2201>.
- Brown, Penelope, and Stephen C. Levinson. 2018. *Studies in Interactional Sociolinguistics: Politeness: Some Universals in Language Usage Series Number 4: Some Universals in Language Usage*. Cambridge, England: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511813085>.
- Emeraldien, F. Z., E. C. L. Tobing, M. M. Efendi, and F. K. Diarsa. 2020. "Analisis Wacana Kritis Pada FTV "Karena Netijen Kulari Ke Desa"." *VoxPop* 2 (1): 64–76.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mogashoa, Tebogo. 2014. "Understanding Critical Discourse Analysis in Qualitative Research." *International Journal of Humanities Social Sciences* 1 (7): 104–13.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, Muhammad, Akbar Al Masjid, Heny Kusuma Widyaningrum, Kokom Komariah, and Sumarlam. 2020. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar Online Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19." *Geram: Gerakan Aktif Menulis* 8 (2): 73–85.
- Mustika, Tria Putri, Agustina Agustina, and Syahrul Ramadhan. 2019. "Verbal Violence Performed by Supporters' Group of Gubernatorial Candidates in the Political Discourse of Jakarta Election." *Humanus* 18 (1): 88. <https://doi.org/10.24036/humanus.v18i1.9081>.
- Novita, Nadya Afra, and Muhammad Adek. 2022. "Makian Dalam Bahasa Minangkabau Di Media Sosial Instagram." *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra* 1 (1): 14–25.
- Ragam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Politik. 2016. "Ragam Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Politik." *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin* 2 (1): 121–31.

- Rasheeda, Nareeman Jabbar. 2020. "A Pragmatic Analysis of the Speech Act of Request among Iraqi EFL Students." *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 12 (12): 504–14.
- Rismaya, Rima. 2020. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dan Kesantunan Berbahasa Dalam Cuitan Twitter Bertema Internalized Sexism 'Internalisasi Seksisme': Suatu Kajian Pragmatik." *Metahumaniora* 10 (3): 346. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i3.31032>.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sahara, Mas Ulin. 2020. "Prinsip Kerja Sama Grice Pada Percakapan Film." *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya* 4 (2): 222–31.
- Saragi, Christina Natalina. 2019. "Wujud Tuturan Mengkritik Rocky Gerung terhadap Pemerintahan Presiden Joko Widodo." *Suar Betang* 14 (2). <https://doi.org/10.26499/surbet.v14i2.125>.
- Syahrul, R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa (Menyimak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru Dan Siswa)*. Padang: UNP Press.
- Tarmini, Wini, and Imam Safii. 2018. "Kesantunan Berbahasa Civitas Academica Uhamka: Kajian Sosio-Pragmatik." *Jurnal IMAJERI* 1 (1): 77–91.
- Zamzani, Zamzani. 2013. "Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Sosial Bersemuka." *Litera* 10 (1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1171>.
- Zhang, Meiling. 2014. "A Critical Discourse Analysis of Political News Reports." *Theory and Practice in Language Studies* 4 (11). <https://doi.org/10.4304/tpls.4.11.2273-2277>.